

HASIL BELAJAR FISIKA MODEL PEMBELAJARAN *LESSON STUDY* DAN *KOOPERATIF TYPE STAD* SISWA MAN 1 KONAWE SELATAN

Syafrial¹⁾; Zainuddin²⁾

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kendari

Koresponden Author: syafsyafrial222@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to know the students' learning achievement after studying under *Lesson Study* learning model at MAN 1 Konawe Selatan, under cooperative learning model type *STAD* and to investigate the significant difference between *Lesson Study* learning model and cooperative learning model type *STAD*. The subject of the study is the students of MAN 1 Konawe Selatan class XI IPA. This study is a quasi experimental research which means that it is not a real experimental research because it included the basic steps of experiment but exclude the control class. The result indicates that there is different students' physics learning achievement between using *Lesson Study* learning model and cooperative learning model type *STAD*. The students learning under lesson study model obtained 87 as their average score, while those with cooperative model type *STAD* obtained 67.3. In other words, learning by lesson plan model contributes more positively to students' learning achievement than *STAD* model. This indicates that there are differences in physics learning achievement between lesson study learning model and cooperative learning model type *STAD* at students class XI-Science MAN 1 South of Konawe

Keywords: *lesson study, cooperative learning type; STAD, learning achievement*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa MAN 1 Konawe Selatan setelah penerapan model pembelajaran *Lesson Study*; dan model pembelajaran *Kooperatif Type STAD* dan perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran *Lesson Study* dan model pembelajaran *Kooperatif Type STAD*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA MAN 1 Konawe Selatan dengan menggunakan *quasi eksperimen* yang dipandang sebagai penelitian eksperimen yang tidak sebenarnya karena mengikuti langkah-langkah dasar eksperimental, tetapi tidak memasukkan kelompok pengontrol. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa dengan model pembelajaran *Lesson Study* sebesar 87 dan rata-rata nilai siswa dengan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* sebesar 66,3. Selain itu, hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Lesson Study* lebih tinggi dari pada model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD*. Hal itu menandakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara model pembelajaran *Lesson Study* dan model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* siswa kelas XI IPA MAN 1 Konawe Selatan.

Kata Kunci: lesson study, kooperative tipe STAD, hasil belajar

A. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan adalah masalah kualitas pendidikan. Fokus utama masalah pendidikan yaitu pada proses pembelajaran yang banyak dipengaruhi oleh beberapa hal, olehnya itu perlu dijadikan suatu prioritas yang harus segera dicari pemecahannya, khususnya kualitas hasil pembelajaran. Berdasar pada potensi dan berbagai kondisi yang ada, maka pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan memfasilitasi kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkelanjutan perlu dilakukan, karena hal ini berkenaan dengan peningkatan kualitas pembelajaran.

Kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pribadi pendidik dalam kegiatan mengajarnya dan peserta didik dalam belajar. Interaksi akan terjadi karena disamping peserta didik memiliki insting peniruan, juga karena peserta didik merasa senang untuk berinteraksi pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik. Apabila hal ini dapat diciptakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar, maka tujuan pendidikan akan mudah di capai setelah proses pembelajaran.

Model pembelajaran seorang guru didepan kelas sangat memegang peranan penting dalam mutu pendidikan di Indonesia, oleh karena itu suatu model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar jangan pernah diremehkan oleh guru.

Suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik biasa disebut belajar. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan sebagainya.

Kegiatan belajar sesungguhnya merupakan suatu aktivitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas pribadi, maupun aktivitas di dalam suatu kelompok

tertentu. Manusia dalam hal kegiatan belajar tidak dapat menghindarkan diri, baik itu menurut ruang maupun waktu, karena manusia baik dia sadari atau tidak disadari sesungguhnya manusia itu telah melakukan suatu proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran itu sesungguhnya tidak pernah dibatasi oleh usia, tempat, maupun waktu. Gagne & Briggs menjelaskan belajar adalah hasil pasangan stimulus dan respon yang kemudian diadakan penguatan kembali (*reinforcement*) yang terus menerus¹.

Para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan telah banyak mengemukakan pengertian belajar. Secara psikologi perubahan tingkah laku dapat dikatakan hasil proses belajar, karena adanya interaksi peserta didik dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya. Interaksi dengan lingkungannya ini disebut dengan belajar.²

Moh Uzer Usman menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan individu dengan lingkungannya.³ Sementara Sutrisno berpendapat bahwa belajar merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Keterlibatan mental siswa dalam segala aspek pembelajaran sangat dibutuhkan. Pada saat kegiatan, siswa melakukan pekerjaan belajar.⁴

Belajar dapat dikatakan sebagai usaha perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman atau latihan dan bukan disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan. Belajar juga terjadi jika seseorang menghadapi situasi yang didalamnya ia dapat menyesuaikan diri dengan menggunakan bentuk-bentuk kebiasaan. Dengan demikian, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau mengubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik jenis maupun sifatnya, oleh karena itu arti belajar tidak selalu merupakan

¹ Gagne, Briggs J, *Principles of Instructional Design*, Second Edition, (New York: Holt Rinehart and Winston, 2008), h. 7-8.

² Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), h. 121.

³ User, Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 5.

⁴ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), h. 32-33.

diidentifikasi perubahan dalam diri seseorang. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena keadaan tertentu, perubahan semacam itu tidak dapat dimasukkan ke dalam perubahan dalam arti belajar. Dengan demikian, belajar didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan yang merubah kelakuan lama menjadi kelakuan baru sehingga seseorang lebih mampu menyesuaikan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kesehariannya.

Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses internal dan eksternal yang kompleks pada diri seseorang. Dalam proses internal tersebut hampir sama untuk setiap orang yaitu merupakan seluruh mental, yang meliputi ranah kognitif, ranah psikomotorik, dan ranah afektif. Sedangkan proses internal meliputi ruang lingkungan yang tiap-tiap orang merasakan kondisi yang berbeda-beda. Pada proses eksternal, peran orang sekitar sangat besar pengaruhnya, sehingga dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dialami seseorang. Peran keluarga, peran teman bergaul dan peran sarana dan prasarana yang turut mempengaruhi seseorang dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan.

Sebuah institusi pembelajaran dalam hal ini sekolah formal, peran guru, teman dan sarana yang dimiliki sangat besar pengaruhnya untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar yang di harapkan. Sesuatu yang tidak dapat kita abaikan, misalnya tersedianya jaringan internet pada suatu lingkungan pembelajaran, sangat membantu baik untuk pendidik maupun peserta didik dalam mengolah pengetahuan yang di peroleh atau untuk memeproleh pengetahuan yang lebih luas. Pada kondisi pembelajaran informal, peran orang tua dalam membantu peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap sangat besar pengaruhnya, karena peserta didik belajar bermula dari apa yang di dapat di dalam lingkungan keluarga yang betul-betul memperhatikan perkembangan peserta didik. Kemampuan berbicara menyampaikan maksud tertentu adalah hasil yang diperoleh peserta didik dalam lingkungan keluarga. Pembelajaran ini sesungguhnya adalah sebuah proses yang berlangsung secara alami, tetapi tetap memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Setiap proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai dalam belajar. Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom , yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik⁵.

Jika anak didik berusaha secara aktif, maka tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai. Keaktifan anak didik di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Kemungkinan besar tujuan

⁵ Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya. 2010), h. 22-23.

pembelajaran sulit akan dicapai, jika yang aktif hanya. a fisik anak, tetapi mental dan perilakunya kurang ikut aktif. Perubahan dalam diri peserta didik setelah melakukan aktivitas belajarlah yang dapat dikatakan hakekat belajar.

Tidak selamanya belajar memerlukan seorang guru. Cukup banyak aktivitas yang dilakukan oleh seorang anak didik di luar dari keterlibatan guru.⁶ Keterlibatan individu anak didik dalam proses pembelajaran adalah hal yang perlu disadari dan mutlak harus dilakukan oleh guru, agar tidak terjadi kesalahan tafsir terhadap kegiatan pengajaran. Mengajar pada hakekatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengorganisasi, mengatur, lingkungan yang berada disekitar anak didik, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan anak didik melakukan proses belajar.

Hasil belajar berasal dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Hasil dapat diartikan perolehan yang didapat dari suatu kegiatan. Hasil merupakan perolehan yang telah dikerjakan baik oleh individu maupun sekelompok orang dalam bidang tertentu.

Suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan dan sasaran dapat dikatakan bahwa pada diri manusia telah melakukan pembelajaran yaitu belajar untuk mengubah tingkah laku ke arah yang lebih berkualitas sedangkan atau dapat juga dikatakan belajar diartikan sebagai berubahnya tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Proses belajar sering dinilai berdasarkan hasilnya. Hingga manakah pengetahuan mereka tentang apa yang dipelajarinya. Tiap orang belajar untuk mencapai suatu hasil. Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung hasil belajar yang digunakan dalam situasi-situasi tertentu

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru⁷. Pada sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental, diantara seperti bahwa belajar dengan perhatian yang sungguh-sungguh akan menghasilkan prestasi yang lebih baik setelah melalui proses pembelajaran.

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan pada sisi guru, banyak hal yang menjadi penilaian, diantaranya adalah terselesainya bahan

⁶ Djamarah, Saiful Bahri, *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2006), h. 38.

⁷ Dimiyati, Johni. *Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: (Prenadamedia Group, 2016), h. 22

pelajaran. Namun jika di lihat dari selesainya bahan pelajaran, sangatlah sempit untuk menilai hasil belajar. Sesuatu yang sangat penting dari itu, adalah bagaimana pemahaman siswa dan penguasaan materi yang telah diterima dan aplikasinya atau perubahan pola pikir dari siswa sebagai peserta didik.

Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang yang melakukannya. Adapun tingkatan-tingkatan hasil belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yaitu: 1) Istimewah/maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa, 2) Baik sekali/optimal: apabila sebagian (76%-99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa, 3) Baik/minimal: apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60%-75%) saja dikuasai oleh siswa, 4) Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Selanjutnya untuk mengelompokkan tingkat hasil kemampuan belajar fisika digunakan standar acuan yang ditetapkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan dikutip pada seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.1:Kategori hasil belajar

Presentase	Kategori
0-20	Sangat rendah
21-40	Rendah
41-60	Sedang
61-80	Tinggi
81-100	Sangat tinggi

Secara umum, hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh para pelajar yang menggambarkan hasil usaha kegiatan guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar mereka. Keberhasilan guru dalam mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa setelah pembelajaran. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar fisika adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar fisika dan hasil yang menjadi dasar keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Setiap kegiatan yang berlangsung pada akhirnya ingin diketahui hasilnya, untuk mengetahui hasil kegiatan pembelajaran maka harus dilakukan penilaian hasil belajar fisika.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuasi/semu (*quasi experimental*) yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan secara mendetail antara model pembelajaran *Lesson Study* dan model pembelajaran

Kooperatif Type STAD dari perlakuan yang diberikan terhadap subjek yang diteliti. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin. Subjek penelitian ini sebanyak 40 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok besar. Satu kelompok terdiri dari 20 siswa. Satu kelompok akan diberi perlakuan model pembelajaran *Lesson Study* dan satu kelompok yang lainnya akan diberi perlakuan model pembelajaran *Kooperatif Type STAD* dengan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial yang terdiri dari uji t.

B. MODEL PEMBELAJARAN LESSON STUDY DAN KOOPERATIF TYPE STAD (STUDY TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION)

Dikalangan guru, istilah model pembelajaran sudah tidak asing. Perkembangan teknologi dan informasi, dengan sendirinya proses pembelajaran disekolah juga mengalami perubahan. Bagi guru yang betul-betul peduli dengan segala proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung ditempat ia mengabdikan, maka ia harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Hal itu dilakukan tentu saja dalam rangka mempermudah anak didik dalam menerima semua informasi dan pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Model pembelajaran dapat pula diartikan sebagai pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan aktualisasi dari model belajar, yang hakekatnya membantu para siswa memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berfikir, dan juga mengajar cara bagaimana peserta didik belajar. Proses belajar mengajar bermakna pada orientasi masa depan.

Beberapa model-model pembelajaran yang dikembangkan di Indonesia adalah *model Lesson Study* dan model pembelajaran *Kooperatif Type STAD (Study Teams Achievement Division)*. Secara konsep dan praktik *Lesson Study* pertama kali dilakukan dan dikembangkan oleh guru pendidikan dasar di Jepang sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan proses hasil belajar. *Lesson Study* dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*. Makoto Yoshida adalah orang yang dianggap berjasa dalam mengembangkan *Lesson Study* atau *kenkyuu jugyo* di Jepang. Walaupun *Lesson Study* pada awalnya masih di

terapkan pada pendidikan dasar, namun bila melihat keberhasilannya, maka kecenderungan untuk diterapkan pada pendidikan menengah perlu dilakukan, apakah tingkat menengah pertama atau tingkat menengah atas atau bahkan bila perlu sampai pada tingkat perguruan tinggi.

Secara kolaboratif dan berkelanjutan, *Lesson Study* dapat dilakukan oleh kelompok guru. Peningkatan proses dan hasil belajar pelaksanaan *Lesson Study* merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan. Perspektif elaborasi kognitif pada *Lesson Study*, artinya setiap anggota akan selalu berusaha untuk mengelaborasi berbagai informasi untuk menambah kognitifnya.

Sedangkan pada model *Student Teams Achievement Division* yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Guru menyajikan materi melalui metode ceramah, demonstrasi, eksperimen, atau membahas buku teks. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil (4-5) orang.⁸

Beberapa negara secara mendalam ingin mempelajari kegiatan *Lesson Study*. *Lesson Study* berkembang di Indonesia pada bulan Oktober 1998, yang dilaksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Negeri Malang⁹. Ketiga perguruan tinggi ini bekerja sama dengan Japan International Cooperation Agency (JICA) untuk mengadakan pelatihan *Lesson Study* bagi guru dan calon guru Indonesia. Diharapkan dari kegiatan *Lesson Study* dapat meningkatkan semangat guru untuk terus berkembang dan berinovasi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Bill Cerbin & Bryan Kopp mengemukakan bahwa diantara tujuan utama *Lesson Study* yaitu meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif, dan memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*.

Salah satu strategi dan model pembelajaran adalah strategi pembelajaran kooperative (*cooperative learning*). Keunggulan metode ini adalah pertama dengan belajar, siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam

⁸ Kurniasih, Imas dan Berlin Sani *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), h. 23.

⁹ Wulansari, Wina, *Implementasi Cyber Learning School Community dalam Lesson Study Untuk Optimalisasi Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran di Kelas. Skripsi tidak diterbitkan*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), h. 12.

belajar, berpikir, memecahkan masalah, dan dapat mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Berdasarkan dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran selama ini yang memiliki kelemahan.¹⁰

Pada model pembelajaran kooperatif, ada empat langkah yang perlu mendapat perhatian guru a) tahap penjelasan materi, yaitu guru menjelaskan pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar kelompok; b) tahap belajar dalam kelompok, yaitu tahap selanjutnya setelah siswa paham dengan materi pelajaran yang akan dibahas mereka berkumpul dalam kelompoknya masing-masing; c) tahap penilaian, yaitu guru melakukan tes atau kuis baik secara individual maupun kelompok. Tes individual untuk menilai kemampuan siswa secara individual dan tes kelompok untuk menilai kemampuan siswa di dalam kerja sama dengan kelompoknya; d) tahap pengakuan kelompok, yaitu untuk menentukan peringkat kelompok. Kelompok dengan peringkat terbaik harus diberikan apresiasi dalam bentuk penghargaan maupun hadiah. Penghargaan dan hadiah dimaksudkan untuk memotivasi kelompok agar diwaktu yang akan datang akan berusaha meningkatkan prestasinya masing-masing¹¹

Menurut Slavin, Abrani, Chambers, karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu a) perspektif motivasi, yaitu penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang memungkinkan setiap anggota saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya; b) perspektif sosial, yaitu melalui kooperatif setiap anggota kerja sama karena mereka menginginkan semua anggota memperoleh keberhasilan; c) perspektif kognitif, yaitu adanya interaksi antar anggota yang dapat mengembangkan prestasi siswa dalam mengolah berbagai informasi sehingga akan dapat meningkatkan pengetahuannya; d) perspektif elaboratif, yaitu setiap anggota akan selalu berusaha untuk mengelaborasi berbagai informasi untuk menambah kognitifnya.¹²

Menurut Roger dan David Jhonson, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai *cooperative learning*. Untuk memperoleh manfaat yang

¹⁰ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam KTSP*, (Surabaya: Bumi Aksara, 2007), h. 41.

¹¹ Dimiyati. Johni, *Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Prenadamedia Group). h. 99

¹² Utami, Ade Dwi, dkk. *Buku Materi PLPG Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Konsorsium Sertifikat Guru, 2013), h. 65.

diharapkan dari implementasi pembelajaran kooperatif, Jhonson dan Jhonson menganjurkan lima unsur yang harus dibangun dalam aktivitas instruksional, mencakup a) saling ketergantungan (*positive interdependence*); b) interaksi tatap muka (*face to face interaction*); c) tanggung jawab individual (*individual accoubtabilty*); d) keterampilan sosial (*social skill*); e) evaluasi proses kelompok (*group debrieing*).¹³

. Berdasarkan pengertian pembelajaran kooperatif tersebut di atas terlihat bahwa peran guru yang mengelola aktivitas belajar siswa melalui kerja sama kelompok di kelas sangat penting diketahui, dan harus dilakukan secara profesional sehingga tujuan dari proses belajar dapat dicapai.

Beberapa manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian berikut 1) memperbaiki sikap terhadap matapelajaran dan sekolah, 2) hasil belajar lebih tinggi, 3) motivasi lebih besar, 4) penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar¹⁴.

Study Teams Achievement Division (STAD) adalah salah satu jenis pendekatan pada model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hapkins. Siswa dalam satu kelas tertentu dipecah menjadi beberapa kelompok yang memiliki anggota yang heterogen, seperti terdiri atas laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan yang variatif seperti kemampuan tinggi, kemampuan sedang dan kemampuan rendah. Dalam STAD peningkatan individu dalam setiap kuis yang dilakukan akan memberikan penambahan skor pada kelompoknya. Ada ketentuan yang mengatur pemberian sumbangan poin siswa terhadap kelompoknya. Pada model pembelajaran *Type STAD* juga memiliki kelebihan dan kekurangan seperti pada model pembelajaran yang lainnya. Adapun kelebihan pembelajaran *Type STAD*, yaitu a) dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkatkan kecakapan individu; b) pada pembelajaran *Type STAD* interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompoknya); c) dalam pembelajaran *Type STAD*, dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya; d) pembelajaran *Type STAD* siswa diajarkan menghargai orang lain dan saling percaya; e) dalam kelompoknya siswa diajarkan untuk saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif. Adapun kekurangan *Type STAD* adalah a)

¹³ Lie, Anita, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Gramedia Widiarsana, 2002), h. 30.

¹⁴Syamsuri, I dan Ibrahim, *Lesson Study (Studi Pembelajaran)*, (Malang: (UM Press,2008), h. 18.

pada pembelajaran *Type STAD* tidak adanya kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok, siswa yang berprestasi bisa saja menurun semangatnya; b) pada pembelajaran *Type STAD*, jika guru tidak bisa mengarahkan siswa, maka siswa yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali.¹⁵

C. PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN LESSON STUDY DAN STAD PADA SISWA MAN I KONAWE SELATAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel 1 kelas dari yang ada, yaitu kelas XI IPA yang siswanya berjumlah 40 orang. Kelas tersebut dibagi menjadi 2 kelompok besar, kelompok yang pertama (rangking 1,3,5, 7 dst) diberikan perlakuan model pembelajaran *Lesson Study* dan kelompok yang kedua (rangking 2,4,6,8 dst) diberikan perlakuan model pembelajaran *Kooperatif Type STAD*. Pada tahap evaluasi, siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Lesson Study* dan model pembelajaran *Kooperatif Type STAD* diberikan tes dengan soal yang sama.

Siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran *Lesson Study* didapatkan hasil yaitu, nilai rata-rata sebesar 87 dari skor maksimal 100. Jika dikategorikan dalam pedoman tentang kategori hasil kognitif siswa maka dapat ditunjukkan bahwa terdapat 0% siswa berkemampuan sangat rendah, rendah dan sedang, sementara terdapat 100% siswa yang berkemampuan tinggi. Sesuai hasil ini maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa tergolong tinggi. Hal ini dapat diperhatikan pada nilai persentase yang terbesar yang ditunjukkan pada kategori tinggi sebesar 100% dari 17 siswa.

Siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran *Kooperatif Type STAD* didapatkan hasil yaitu, nilai rata-rata sebesar 67,3 dari skor maksimal 100. Jika dikategorikan dalam pedoman tentang kategori hasil kognitif siswa, maka dapat ditunjukkan bahwa terdapat 0% siswa berkemampuan sangat rendah, rendah dan sedang, sementara terdapat 100% siswa yang berkemampuan tinggi. Dari hasil ini maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa tergolong tinggi. Hal ini dapat diperhatikan pada nilai persentase yang terbesar yang ditunjukkan pada kategori tinggi sebesar 100% dari 15 siswa.

¹⁵ Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), h. 23.

Jika dilihat berdasarkan persentase pedoman tentang kategori hasil kognitif siswa menurut Depdikbud, tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara kedua model pembelajaran tersebut. Namun jika dilihat secara spesifik dan secara mendetail (nilai rata-rata dan rincian nilai masing-masing siswa) dapat dilihat bahwa hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Lesson Study* lebih tinggi dari pada model pembelajaran *Kooperatif Type STAD*. Hal itu menandakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara model pembelajaran *Lesson Study* dan model pembelajaran *Kooperatif Type STAD*.

Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara model pembelajaran *Lesson Study* dan model pembelajaran *Kooperatif Type STAD* siswa kelas XI IPA MAN 1 Konawe Selatan. Pada model pembelajaran *Kooperatif Type STAD* memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah bahwa pada model pembelajaran *Kooperatif Type STAD*, tidak adanya kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bisa saja menurun semangatnya, dan pada model pembelajaran *Kooperatif Type STAD*, jika guru tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali¹⁶

D. PENUTUP

Hasil belajar fisika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Lesson Study* pada materi fluida dikategorikan tinggi. Hal ini ditunjukkan pada rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 77 dan pedoman Depdikbud tentang kategori hasil kognitif siswa yang menunjukkan persentase yang terbesar ditunjukkan pada kategori tinggi yaitu sebesar 100% dari 17 siswa. Hasil belajar fisika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Type STAD* pada materi fluida dikategorikan tinggi. Hal ini ditunjukkan pada rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 67,3 dan pedoman Depdikbud tentang kategori hasil kognitif siswa yang menunjukkan persentase yang terbesar ditunjukkan pada kategori tinggi yaitu sebesar 100% dari 15 siswa

Berdasarkan pedoman Depdikbud tidak terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara model pembelajaran *Lesson Study* dan model pembelajaran *Kooperatif Type STAD*. Namun jika dilihat secara spesifik dan secara mendetail terhadap nilai rata-rata dan rincian nilai masing-masing siswa, maka dapat dilihat bahwa hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Lesson Study* lebih tinggi dari pada model pembelajaran *Kooperatif Type STAD*. Hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan hasil

¹⁶ Imas Kurniasih... *Loc Cit.*

belajar fisika antara model pembelajaran *Lesson Study* dan model pembelajaran *Kooperatif Type STAD* siswa kelas XI IPA MAN 1 Konawe Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, Johni. *Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 2006.
- Gagne, Briggs J. *Principles of Instructional Design*. Second Edition. New York: Holt Rinehart and Winston, 2008.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlian. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena, 2017.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widhiarsana, 2002.
- Nata, Abuddin. *Fisika 1*; Jakarta Pusat Pembukuan, 2009.
- Satori, J dan Syraifuddin, U. *Inovasi Pendidikan Dasar*, Bandung: S. Ps UPI, 2007.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2010.
- Sudjana, Nana, dkk. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005.
- Syamsuri, I dan Ibrahim. *Lesson Study (Studi Pembelajaran)*. Malang: UM Press, 2008.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam KTSP*. Surabaya: Bumi Aksara, 2007.
- User, Usman. *Menjadi guru profesional*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Utami, Ade Dwi, et al. *Buku Materi PLPG Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Konsorsium Sertifikat Guru, 2013.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2003